

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Manggarai adalah daerah yang masih kuat dengan kebudayaannya. Lebih-lebih didukung oleh dunia pariwisata yang sangat melesat saat ini, sehingga destinasi budaya juga sangat diincar oleh kebanyakan pengunjung atau wisatawan-wisatawan asing. Orang Manggarai kembali disadarkan bahwa kebudayaan yang sejak sedia kala diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur mestinya dijaga dan dirawat. Hal ini bukan saja demi memenuhi kebutuhan ekonomi atau menjadi penghasil uang semata (dalam konteks destinasi wisata), tetapi lebih dari pada itu, yang mana di dalam kebudayaan itu ada banyak nilai-nilai yang menjadi tolok ukur bagi masyarakat Manggarai dalam bertindak dan bertutur kata demi terciptanya suatu masyarakat harmonis.

Kecintaan terhadap budaya berarti kecintaan terhadap diri sendiri. Budaya adalah bagian yang takterpisahkan dalam hidup manusia. Budaya menjadi bagian dari manusia, sebab manusia lahir dan dibesarkan dalam budaya tertentu. Budaya merupakan warisan dari orang-orang terdahulu/kaum keluarga yang sudah lama telah membumi di dalam tanah. Budaya adalah yang membentuk komunitas masyarakat. Budaya yang mengatur arah dan tujuan dari kelompok masyarakat. Tanpa budaya kelompok masyarakat tidak akan terbentuk, sebab hukum rimba akan tetap berlaku, siapa yang kuat dia yang akan bertahan hidup.

Torok tae adalah bagian dari budaya itu sendiri. *Torok tae* sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat Manggarai, bahkan sudah mendarah daging dalam diri mereka. Menghilangkan *torok tae* berarti menghilangkan sebagian dari hidup

orang Manggarai. *Torok tae* merupakan warisan leluhur masyarakat Manggarai yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi-generasi berikutnya. Sebagai pewaris dan penerus tahta budaya yang baik, generasi masa kini terutama kaum muda dengan lantang mengatakan “Ya” akan kecintaan terhadap budaya. Cinta itu mestinya tidak sebatas lontaran kata-kata belaka, tetapi harus lebih dari itu, yakni bukti dalam tindakan nyata. Cinta terhadap budaya berarti cinta terhadap mereka yang menghadirkan budaya itu, yakni orang-orang terdahulu; para leluhur. Karena itu sebagai bentuk kepedulian terhadap mereka, maka *torok tae* mesti tetap dilestarikan, dipelihara dan dipertahankan, sebab hanya dengan demikian generasi masa kini mengenang dan mengingatkan mereka yang telah meninggal. Menjaga dan melestarikan budaya *torok tae* merupakan hal kecil untuk menghadirkan kembali mereka yang telah meninggal dengan orang-orang yang masih hidup.

Torok tae dilibatkan dalam perayaan Ekaristi kudus seperti yang lazim ditemukan dalam perayaan momental di Manggarai adalah baik adanya dan bahkan penting. Beberapa alasan antara lain, pertama, berpijak pada dasar iman katolik, yakni: kitab suci, juga tradisi (ajaran para Rasul dan Magisterium Gereja). Di sini fokusnya lebih pada tradisi. Bahwasanya iman kristiani (agama katolik) salah satu sumber atau dasarnya adalah pada tradisi atau ajaran para rasul. Hal ini mau menerangkan bahwa untuk sampai pada mengimani Allah melalui kitab suci secara mendalam, paling tidak orang terlebih dahulu mengenal tradisi yang diwariskan oleh para rasul. Tradisi dan ajaran para rasul yang akan mengantar orang beriman pada pemahaman yang lebih intesif akan kebenaran ajaran itu.

Demikian juga dengan *torok tae* yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai secara turun-turun temurun. Ia dilibatkan dalam perayaan liturgi ekaristi dengan satu tujuan utama mengantar umat beriman yang kental akan warisan budaya pada pemahaman iman katolik. Makna dan isi *torok tae* sendirilah yang akan menghubungkan kepercayaan tradisional kepada pemahaman dan ajaran iman katolik itu sendiri. Dengan demikian dua sisi kehidupan masyarakat, yakni tradisi leluhur dan iman akan berjalan bersamaan sehingga memperkuat dan memperteguh iman dan keyakinan mereka. Kedua, berpijak pada sifat-sifat gereja itu sendiri. Ada empat sifat gereja katolik, yakni pertama, gereja adalah kudus;

kedua, gereja adalah am atau katolik; ketiga, gereja adalah persekutuan orang kudus; dan keempat, gereja adalah satu.

4.2 Usul/Saran

4.2.1 Bagi Tokoh Adat

Sebagai tokoh adat, yang mengerti dan paham banyak hal tentang adat kebiasaan setempat, mestinya tetap memperhatikan keaslian dari ritus adat. Bukan bermaksud untuk memproklamirkan pemahaman yang konservatif, tetapi tetap terbuka terhadap semua pengaruh dari luar, manakala sesuatu itu bisa menyesuaikan diri dengan kebiasaan setempat dan tidak menghilangkan nilai-nilai keaslian dari kebudayaan itu. Hal ini perlu diangkat, karena banyak hal yang berhubungan dengan keaslian dari kebudayaan Manggarai sudah dan sedang mengalami kelunturan. Hal ini terjadi karena minimnya respek dari tokoh adat untuk membaca dan menggali tentang keaslian budaya itu sendiri. Mereka seolah-olah menutup mata dengan realitas yang ada. Bahkan ada yang menganggap bahwa perubahan terhadap nilai-nilai budaya asli adalah bagian dari keberhasilan generasi zaman ini yang harus disyukuri. Misalkan saja, model dan gaya rumah adat yang sudah mulai bervariasi yang jauh dari model aslinya. Mirisnya lagi, rumah adat yang dulunya atau aslinya beratapkan ijuk/alang-alang diubah dan digantikan dengan sesuatu yang lebih modern, yakni dari logam (seng); dinding yang dulunya dari papan/anyaman bambu berubah dan diganti dengan tembok (batu dan semen) dan masih banyak perubahan lainnya yang mesti diperhatikan secara serius. Sebagai tokoh adat, mestinya konsisten dengan apa yang menjadi statusnya sebagai penerus dan pewaris pengetahuan tentang adat itu. Tokoh adat mestinya dengan tegas mengatakan ini benar/layak dan itu salah/keliru.

4.2.2 Bagi Para Pemimpin Agama

Misi utama dari sebuah agama adalah mewartakan kebenaran ajaran agama bagi semua makhluk. Agama berusaha menjangkau semua orang untuk meninggalkan kebiasaan lama dan harus dibaharui dalam kebenaran ajaran agama.

Namun untuk mencapai pada kebenaran itu, agama melalui para pemimpin agama harus menyapa masyarakat dengan cara dan sikap yang benar. Tidak serta-merta mewartakan begitu saja dengan mengatakan bahwa kebiasaan hidup yang melekat dalam diri mereka adalah kebiasaan yang salah kaprah dan harus diganti dengan ajaran yang ditawarkan oleh agama. Pemimpin/pemuka agama mempertimbangkan banyak hal agar masyarakat budaya menerima ajaran agama dan mengimaninya. Para pemuka agama mestinya mencari tahu dan menggali lebih banyak lagi tentang kebiasaan hidup mereka. Terutama berkaitan dengan pandangan dan keyakinan mereka akan sesuatu yang transenden atau yang ilahi itu. Dari sana barulah menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan benang merahnya sehingga bisa dijadikan partner bagi mereka untuk memahami kebenaran agama itu sendiri.

4.2.3 Bagi Masyarakat Secara Umum

Sebagai satu komunitas, masyarakat secara umum mestinya punya andil yang besar dalam merasakan dan mengalami nilai-nilai kebudayaan yang ada. Masyarakat sebagai bagian dari budaya harus proaktif dalam praktik kebudayaan. Proaktif terhadap menjaga kelestarian nilai-nilai budaya salah satunya dengan ikut terlibat dalam setiap acara atau seremonial adat yang berlangsung. Sebab, kebudayaan itu tidak hanya sebagian kecil saja yang diwariskan dalam bentuk tulisan, lebih banyak diwariskan dalam bentuk tradisi lisan. Karena itu, untuk menguatkan daya ingat akan semua yang dilisankan itu, maka masyarakat harus mempraktikkannya dalam bentuk terlibat dalam seremonial adat itu. Terlibat di sini lebih pada memperhatikan sambil memahami apa pesan atau nilai yang ditawarkan setiap ritus bagi kehidupan itu, entah bagi kehidupan pribadi seorang individu pun bagi masyarakat secara luas.

4.2.4 Bagi Kaum Muda/Generasi Muda

Sangat diharapkan bahwa kaum muda atau generasi milenial mendapat pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai budaya. Hal ini bukan sesuatu yang kuno atau primitif seperti yang dipahami kaum milenial, bahwasanya warisan budaya hanya diperuntukkan bagi mereka yang sudah lanjut usia, dan tidak

relevan bagi kehidupan kaum muda di zaman milenial ini. Pandangan semacam itu justru harus ditantang, sebab peradaban itu lahir dari kebudayaan itu sendiri. Melalui hukum adat, norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya orang zaman dahulu boleh membentuk suatu persekutuan dan dalam suasana kekeluargaan sehingga bisa hidup bertahan hingga sekarang melahirkan kaum muda itu sendiri. Karena itu tidaklah tepat bagi kaum muda untuk tidak menerima atau menolak warisan budaya itu. Justru di zaman yang milenial ini; zaman yang penuh dengan pergolakan ini peran budaya masih sangat relevan bahkan selalu dibutuhkan. Pengaruh dari luar yang kerap kali mengubah cara pandang dan tatanan hidup bersama justru berdampak negatif bagi kehidupan itu sendiri. Gaya hidup atau *lifestyle* yang ditawarkan dari luar memang menggiurkan, tetapi orang akan lebih mudah terjerembab oleh pengaruhnya, manakala orang tidak selektif dalam menerimanya. Oleh karenanya, peran budaya di sini sangat dibutuhkan untuk dijadikan filter atau penyaring bagi yang baik dari yang buruk. Nilai-nilai budaya dijadikan patokan dalam merespon tawaran baru itu.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng. *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng*. Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. Cetakan I. Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017.

BUKU

Blolong, Raymundus R. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Ceme, Remigius. *Mengungkapkan Relasi Dasar Allah Dan Manusia*. Maumere: Ledalero, 2017.

Chen, Martin dan Charles Suwendi, ed. *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: OBOR, 2012.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Manggarai Timur. *Ritus Adat Manggarai*. Borong, 2015.

Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok, 2010.

Jebadu, Alex. *BukanBerhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit: Ledalero, 2009.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Lukasik, A. *Memahami Perayaan Ekaristi Penjelasan Tentang Unsur-Unsur Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- Magnis-Suseno, Franz. *Katolik itu apa? Sosok, Ajaran dan Kesaksiannya*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Sudhiarsa, Raymundus, ed. *Gereja Mencari Raga Dalam Ranah-Ranah Kultural Nusantara*. Malang: Widya Sasana Publication, 2015.
- Toda, Dami M, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1999.
- Wahyuni. *Agama & Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Widharsana, Petrus Danan. *Mengamalkan Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

MAJALAH DAN JURNAL

- Habur, Agustinus Manfred. "Model "Lonto Leok" Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 8:2, Ruteng, Juni 2016.
- Leteng, Hubert. "Ekaristi: Sumber Komunikasi Cinta Kasih". *Jurnal Ledalero*, 4:1, Ledalero, Juni 2005.
- Rina, Berta. "Nilai Seni Tari Tradisional Mandau Bawi Dalam Perayaan Liturgi Inkulturatif Di Paroki Santo Joan Don Bosco, Sampit". *Jurnal Sepakat*, 2: 1, Januari 2016.
- Sakura, Katarina Noviming, I Wayan Simpen, dan I Made Netra. "Ideologi Ketaatan Terhadap Tuhan/Roh Dalam Tuturan Ireng Pada Guyub Tujur Manggarai". *Jurnal Linguistika*, 26: 2, Denpasar, September 2019.
- Suraji, Robertus. "Peran Budaya Lokal Dalam Membangun Agama Yang Sesuai Dengan Kearifan Lokal". *Jurnal Media Aplikom*, 4:4, Desember, 2015.
- Usmanij, Petrus dan Ganesha Muharram Akbar. "Tinjauan Teologis mengenai pemahaman umat terhadap inkulturasi dan dampaknya: studi kasus gereja katolik ganjuran". *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2: 1, Maret 2020.
- Wangge, Patrick. "Torok Tae Doa Orang Manggarai Untuk Menjaga Keselarasan Hidup". *Majalah Warta Flobamora Bijak Memahami NTT*, 48: 4-5, Januari, 2017.

Widyawati, Fransiska. “Kolonialisme, Islamisasi Dan Masuknya Agama Katolik Di Manggarai, Flores Barat”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 4: 1, Ruteng, Januari 2012.

SKRIPSI DAN TESIS

Karitas, Valerian. “Nilai Pendidikan Dalam Sastra Lisan *Torok Tae Wuat Wa’i Ngo* Sekolah Di Manggarai Berdasarkan Kajian Poetika Dan Retorika”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.

Karno, Heribertus. “*Torok Tae* Masyarakat Manggarai Dalam Perbandingan Dengan Doa Kristiani Dan Peluang Penyesuaian Dalam Liturgi Katolik”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015.

WAWANCARA

Gembo, Kanisius. Wawancara pada 7 Januari 2021

Janggur, Agustinus. Wawancara via telepon, 27 Mei 2020.

INTERNET

Welianto, Ari. “Bhineka Tunggal Ika: Arti dan Maknanya”, dalam Kompas.com Jernih Melihat Dunia, <https://amp.kompas.com/skola/read/2019/12/15/080000269>, diakses pada 20 Mei 2021.